

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kompetensi Kepribadian Guru

Dalam dunia pendidikan, guru memiliki peran central dalam mencapai tujuan pendidikan Nasional. Oleh karena itu dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan BAB VI Pasal 28 Ayat 1, menjelaskan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.¹

Dalam Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 pasal 3, menerangkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi adalah merupakan seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.²

Kata kompetensi secara harfiah dapat dicitakan sebagai kemampuan, kompetensi merupakan pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak, guru yang dinyatakan

¹ *Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan BAB VI Pasal 28 Ayat 1*

² *Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen.* (Bandung: Fokusmedia, 2009), h. 65.

kompeten dalam bidang tertentu adalah guru yang menguasai kecakapan dan keahlian dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan.

1. Pengertian Kepribadian

Kata “*kepribadian*” berasal dari kata *personality* (bhs. Inggris) yang berasal dari kata *Persona* (bhs. Latin) yang berarti kedok atau topeng, yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak, atau pribadi seseorang.³ Hampir sama menurut Ross Stagner (1961), mendefinisikan kepribadian dalam dua macam, *pertama*, kepribadian sebagai topeng (*mask personality*), yaitu kepribadian yang berpura-pura, *kedua*, kepribadian sejati (*real personality*) yaitu kepribadian yang sesungguhnya, yang asli.⁴

Menurut Koentjaraningrat (1980) menyebut “*kepribadian*” atau *Personality* sebagai “susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu masing-masing”.⁵ Sedangkan menurut Woorwoorth, sebagaimana dikutip oleh Jalaludin kepribadian adalah kualitas dari seluruh tingkah laku seseorang,⁶ kepribadian adalah keseluruhan dari sifat-sifat subjektif emosional, serta mental yang mencirikan watak seseorang terhadap

³ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), h. 2..

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 136-137.

⁵ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2003), h. 301.

⁶ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), h. 174.

lingkungannya dan keseluruhan dari reaksi-reaksi itu yang sifatnya psikologis dan sosial, merupakan kepribadian seseorang.⁷

Penulis berpendapat bahwa kepribadian merupakan kualitas dari seluruh tingkah laku seseorang, baik fisik maupun psikis, baik yang dibawa sejak lahir maupun yang diperoleh melalui pengalaman dan mempunyai pengaruh terhadap orang lain.

Kepribadian guru akan menentukan bagi keberkesanan guru dalam melaksanakan tugasnya, terlebih guru pendidikan agama Islam, tidak hanya menjadi dasar bagi guru untuk berperilaku, tetapi juga akan menjadi model keteladanan bagi para siswanya dalam perkembangannya. Oleh karena itu, kepribadian guru-guru dibina dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya, guru-guru terlebih guru pendidikan agama Islam, diharapkan mampu menunjukkan kualitas ciri kepribadian yang baik, seperti jujur, terbuka, penyayang, penolong, penyabar, kooperatif, mandiri dan sebagainya,⁸ sebab “guru biasa di gugu dan ditiru”, digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani.⁹

⁷ Soeganda Poerbakawatja H.A.H. Harahap, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung), h. 173.

⁸ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), h. 169-170.

⁹ Mulyasa, *Menjadi Guru profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Jakarta :PT. Remaja Rosdakarya), h. 48.

Dari uraian tentang pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa "*Kepribadian*", yaitu keseluruhan pola (bentuk) tingkah laku, sifat-sifat, kebiasaan, kecakapan bentuk tubuh serta unsur-unsur psiko-fisik lainnya yang selalu menampakkan diri dalam kehidupan seseorang. Dengan kata lain kepribadian dapat dikatakan yang mencakup semua aktualisasi (penampilan) yang selalu tampak pada diri seseorang, merupakan bagian yang khas atau ciri dari seseorang.¹⁰

2. Kepribadian Guru PAI

Guru pendidikan agama Islam, merupakan orang yang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam), sekaligus mampu melakukan transfer ilmu atau pengetahuan agama islam, internalisasi, seta amaliah (implementasi), mampu menyiapkan peserta didik adar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakat, serta peserta didik yang bertanggung jawab pada peradaban yang di ridhoi Allah.¹¹

"keteladanan akan dapar membangun hubungan, memperbaiki kredibilitas, dan meningkatkan pengaruh" (Bobbi De Porper). Sebagai guru PAI maka sewajarnya memiliki kepribadian yang seluruh aspek

¹⁰ Abu Ahmadi, Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2005), h. 158.

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h, 41.

kehidupannya adalah “*uswah al - hasanah*”, di antaranya, Taqwa kepada Allah, berakhlak mulia, adil dan jujur, disiplin dalam bertugas, tekun dalam tugas, dan berwibawa.¹²

3. Aspek-Aspek Kepribadian

Kepribadian itu mengandung pengertian yang kompleks, ia terdiri dari bermacam-macam aspek, baik fisik maupun psikis. Meskipun telah banyak disinggung dalam uraian-uraian terdahulu, secara lebih terperinci ada baiknya jika penulis uraikan terlebih dahulu beberapa aspek kepribadian yang penting dengan pendidikan, dalam rangka pembentukan anak didik.¹³

Menurut para ahli psikologi memberikan penekanan bahwa yang dipelajari oleh psikologi bukanlah jiwa, tetapi tingkah laku manusia, baik perilaku yang kelihatan (*overt*) maupun yang tidak kelihatan (*convert*). Tingkah laku manusia dianalisis ke dalam tiga aspek atau fungsi, yaitu :¹⁴

- a. Aspek Kognitif (Pengenalan), yaitu pemikiran, ingatan, hayalan, daya bayang, inisiatif, kreativitas, pengamatan dan pengindraan. Fungsi aspek kognitif adalah menunjukkan jalan, mengarahkan, dan mengendalikan tingkah laku.

¹² Ngaimun Naim, *Menjadi guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h, 34

¹³ M. Ngalim Purwanto, MP, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 156-159.

¹⁴ Abu Ahmadi, Munawar, *Psikologi Perkembangan*, op.cit, h. 169

- b. Aspek Afektif, yaitu bagian kejiwaan yang berhubungan dengan kehidupan alam perasaan atau emosi, sedangkan hasrat, kehendak, kemauan, keinginan, kebutuhan, dorongan, dan elemen motivasi lainnya disebut aspek konatif atau psiko-motorik (kecenderungan atau niat tindak) yang tidak dapat dipisahkan dengan aspek afektif.
- c. Aspek Motorik, yaitu berfungsi sebagai pelaksana tingkah laku manusia seperti perbuatan dan gerakan jasmaniah lainnya.

Adapun menurut Ahmad D. Marimba, aspek-aspek kepribadian itu dapat digolongkan dalam tiga hal:

- a. Aspek Jasmani, yang meliputi tingkah laku luar yang mudah tampak dan ketahuan dari luar, seperti : caranya berbuat, cara berbicara, dan lain sebagainya.
- b. Aspek kejiwaan, yang meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dan ketahuan dari luar, seperti : caranya berpikir, sikap dan minat.
- c. Aspek rohani yang luhur, meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini terdiri dari sistem nilai-nilai yang telah meresap di dalam kepribadian, yang akan mengarahkan dan memberi corak seluruh kehidupan individu terutama

bagi orang-orang yang beragama. Aspek inilah yang menuntunnya ke arah kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁵

4. Aspek-Aspek Kepribadian dalam Pendidikan Islam

Sedangkan kepribadian dalam islam adalah berdasarkan kepada aqidahnya, Al-Qur'an sendiri membedakan manusia menjadi tiga kategori yang berdasarkan aqidahnya, yaitu orang-orang yang beriman, orang-orang kafir dan orang-orang munafik,¹⁶ dalam hal ini penulis sedikit menguraikan tentang golongan orang-orang yang beriman, dalam surat Al-Anfal : 2- 4 Allah berfirman :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ
 آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُقِيمُونَ
 الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا هُمْ
 دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan Hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (nikmat) yang mulia. (QS. Al-Anfal : 2- 4).

¹⁵ Ahamd D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1989), h.67.

¹⁶ M. Ustman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, (Bandung : Pustaka, 1995), h. 256.

Ayat ini menerangkan bahwa ada beberapa sifat tentang orang-orang yang beriman dan orang-orang yang ikhlas dalam keimanan mereka, sifat-sifat tersebut adalah orang yang selalu ingat kepada Allah SWT dalam hati mereka, orang yang selalu bertambah mantap keyakinan dan keimanannya, orang yang selalu menyerahkan segala urusan mereka kepada Allah SWT, orang yang selalu mendirikan dan menunaikan shalat dengan sempurna dan orang yang selalu menafkahkan sebagian hartanya.¹⁷

Adapun sifat-sifat orang-orang yang beriman menurut Ustman Najati diklasifikasikan dalam sembilan bidang perilaku yang pokok, yaitu: a). sifat-sifat yang berkenaan dengan aqidah, b). sifat-sifat yang berkenaan dengan ibadah, c). sifat-sifat yang berkenaan dengan hubungan sosial, d). sifat-sifat yang berkenaan dengan hubungan dengan kekeluargaan, e). sifat-sifat moral, f). sifat-sifat emosional dan sensual, sifat-sifat intelektual dan kognitif, g). sifat-sifat yang berkenaan dengan kehidupan praktis dan professional, h). sifat-sifat fisik.¹⁸

Dalam kepribadian seorang mukmin, sifat-sifat tersebut tidaklah lepas antara satu sama lainnya, tetapi saling berinteraksi dan saling

¹⁷ Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi, Juz 9*, (Semarang : Thoha Putra, 1987), 315

¹⁸ Ustman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, op.cit, 258.

menyempurnakan, semuanya berpartisipasi dalam mengarahkan tingkah laku seorang mukmin dalam semua bidang kehidupannya.

Demikianlah di antara sekian banyak gambaran Al-Qur'an tentang kepribadian yang luhur dan ideal, kepribadian ini merupakan kepribadian yang dimiliki oleh setiap orang termasuk di dalamnya seorang guru akhlak yang berkewajiban mendidik generasi penerus yang berbudi pekerti luhur, ideal dan dilengkapi iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Dari uraian di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa aspek kepribadian adalah meliputi : aspek jasmani, aspek kejiwaan dan aspek rohani.

5. Pentingnya Kompetensi Kepribadian Guru

Dalam proses pembelajaran terkadang banyak sekali permasalahan-permasalahan yang dialami oleh peserta didik diantaranya ialah malasnya belajar ketika di dalam kelas, bolos pelajaran atau kabur dari sekolah karena takut atau malas dengan guru pelajaran yang galak, gampang marah, suka memberikan hukuman fisik, atau guru pelajaran yang penampilannya kurang menarik atau acak-acakan sehingga mengakibatkan siswa yang memandang hilang semangat untuk belajar. Di sinilah seorang guru dituntut untuk lebih memperhatikan kompetensi kepribadiannya, karena kepribadian seorang guru sangat mempengaruhi

perkembangan kepribadian peserta didik, karena kepribadian guru akan menjadi teladan bagi peserta didik.

Dalam dunia pendidikan seorang guru harus mampu menjadi teladan bagi peserta didik baik dalam pergaulan di sekolah maupun di masyarakat. Karena setiap perkataan, tindak-tanduk seorang guru akan selalu menjadi sorotan peserta didik dan masyarakat, ada beberapa sikap yang kurang disukai oleh peserta didik diantaranya adalah: guru yang sombong (tidak mau menegur atau ditegur ketika bertemu di luar sekolah), guru yang “jargonnya (bisa ngajar tidak bisa nglakoni)” bisa mengajarkan tapi tidak bisa menjalankan, guru yang kurang rapih, guru yang mudah marah, guru yang kurang disiplin,¹⁹ contoh-contoh dari sikap demikian akan berdampak pada peserta didik, peserta didik cenderung akan menirukan tindak-tanduk seorang guru, oleh karena itu guru harus berusaha untuk tampil menyenangkan peserta didik, agar dapat mendorong mereka untuk belajar.

Dari beberapa penjelasan di atas maka bisa kita lihat, betapa pentingnya seorang guru untuk mempunyai kompetensi kepribadian, karena kepribadian seorang guru sangatlah berpengaruh terhadap proses pembelajaran, juga sangat berpengaruh terhadap proses perkembangan psikologis serta kepribadian peserta didik. Sesuai dengan jargon

¹⁹ E. Mulayasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, op.cit, h, 119

masyarakat Jawa “*guru, digugu lan ditiru*”, ketika seorang guru sudah tidak bisa dipercaya dan tidak bisa menjadi teladan yang baik bagi peserta didik serta masyarakat maka tidaklah pantas untuk disebut sebagai guru.

B. Pewayangan Semar

1. Pengertian Wayang

Kata wayang secara leksial bisa diartikan sebagai bayangan atau cermin, dalam budaya klasik wayang berasal dari kata wayangan, yaitu sumber pengilhaman, sebagai upaya penggambaran dari cerita atau tokoh (nenek moyong suku Jawa).²⁰

Pewayangan/ wayang adalah salah satu kesenian yang terkenal dan masih eksis sampai saat ini terutama di Pulau Jawa. Menurut para ahli, wayang dikenal oleh bangsa Indonesia sudah sejak tahun 1500 sebelum Masehi, karena pada masa itu masyarakat masih percaya bahwa setiap benda hidup mempunyai roh, ada yang baik dan ada yang jahat, kemudian agar tidak diganggu oleh roh jahat, maka roh-roh tersebut dilukiskan dalam bentuk gambar atau bayangan (wewayangan/wayang), disembah diberi sajen, sehingga tradisi tersebut dikenal dengan kepercayaan Animisme.²¹

²⁰ R. M. Hargana, et.al., *Bunga Rampai Wayang Purwa*, (Sukoharjo: Cendrawasih, 2002), h. 5.

²¹ Lukam Pasha, *Buku Pintar Wayang*, (Yogyakarta: IN AzNa Books, 2011), h. 3

Wayang merupakan hasil kristalisasi dan pencaharian spiritual orang Jawa yang penuh makna perlambangan dalam simbolitasnya, pertunjukan kesenian wayang pada awalnya dipakai sebagai untuk acara sesembahan atau disembah, seiring dengan berjalannya waktu, wayang mengalami berbagai perkembangan dan mengalami perubahan fungsinya, mulanya kesenian wayang untuk disembah kemudian berubah menjadi media atau alat peraga untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran agama. Seperti yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga, menggunakan media kesenian wayang untuk menyebarkan agam Islam dan menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan sedikit melakukan perubahan dalam ceritanya ataupun bentuknya.

Dalam pertunjukan wayang selalu mengandung makna yang bersentuhan dengan merasa, berfikir, dan bertindak manusia baik pada tataran realitas personal maupun realitas sosiokultural,²² dalam kesenian wayang, juga selalu menggambarkan tentang kehidupan manusia yang digambarkan secara simbolis oleh ki dalang yang menjalankan setiap adegan atau alur cerita. Dalam cerita pewayangan cenderung berakhir

²² Soetarno dan Sarwanto, *Wayang Kulit dan Perkembangannya*, (Surakarta: CV. Cendrawasih, 2010), h. 1

dengan kebahagiaan, hal ini dimaksudkan untuk memberikan inspirasi kepada manusia untuk selalu optimis dalam menghadapi cobaan hidup.²³

2. Tentang Semar

Semar atau Ki Lurah Badrayana adalah nama tokoh Punakawan yang paling utama dalam kesenian wayang Jawa dan Sunda,²⁴ istilah Semar berasal dari kata *mismaarun* yang berarti paku,²⁵ yang dimaksud paku di sini ialah, paku memiliki fungsi untuk mengokohkan, hal ini sesuai dengan peran Semar dalam dunia pewayangan yaitu sebagai penasehat dari para kesatria Pandawa. Semar selalu hadir dalam setiap lakon pewayangan, biasanya selalu menjadi abdi dan penasehat para keluarga Pandawa. oleh karena itu tidak heran kalau setiap menghadapi peperangan, keluarga Pandawa selalu meminta nasihat kepada Semar dan selalu menang

Istilah Semar dalam pewayangan banyak mendapatkan interpretasi baik asal-usulnya, cirri-ciri fisiknya serta kepribadianya, diantaranya ungkapan-ungkapan mengenai Semar dalam dunia pewayangan adalah seperti berikut :

Semar punika saking basa “samar” mapan pranyata Kyai Lurah Semar wujudira Semar, yen den wastani jalu wandanira kadi wanita. Yen sinebat estri dadanipun ora teka pria, paramila katah ingkang klentu mastani yen ta wonten ingkang hayanya

²³ Purwadi, *Penghayata Keagamaan Orang Jawa*, (Yogyakarta: Media Presindo, 2002), h. 27.

²⁴ Lukam Pasha, *Buku Pintar Wayang*, op.cit, h. 43

²⁵ Darmawan Budi Suseno, *Wayang Kebatinan Islam*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), h. 48

menggahing sasipatanira hirung sunti mrakateni, mripat rembes mrakateni, lan sak panunggalipun sedaya sarwa mrakateni.

Artinya : Semar berasal dari kata samar. Sesungguhnya rupa Kyai Lurah Semar juga membingungkan, jika dilihat baik-baik, wajah laki-lakinya mirip perempuan. Jika disebut perempuan wajahnya mirip laki-laki. Oleh karenanya banyak yang salah menyebutnya. Jika ada orang yang memerinci anggota badanya, orang akan melihat hidungnya runcin seperti hidung perempuan yang mempesonakan, matanya yang basah juga mempesonakan dan lain-lainnya semua menarik perhatian.²⁶

Dari pernyataan di atas, dapat ditarik sebuah penjelasan bahwasanya dalam pewayangan Semar adalah salah satu sosok yang menggambarkan dualisme makna atau tokoh wayang yang memiliki makna ganda.²⁷ akan tetapi tidak hanya itu, dalam pewayangan, Semar juga disebut sebagai seorang dewa seperti yang terkandung dalam pernyataan berikut :

Semar punika saking basa “semat” Semat punika wujudipun bunder, sok jan maka kadunungan Semar, tertampu kesembadan sidianira. Mekaten ugi ingkang kagungan Kyai Lurah Semar sakestu den menangaken. Menggah sajatinira Semar punika dede titah ing ngaburata nanging Dewa ing Suralaya; sang Hyang Ismaya hiya Kyai Lurah Badranaya

Artinya : Semar berasal dari kata “semat” semat berarti bulat bentuknya. Oleh karenanya Semar itu berbentuk bulat. Dan siapa saja yang memiliki semat niscaya akan terkabul cita-citanya. Siapa saja yang dibantu Semar akan mendapat kemenangan atau

²⁶ Sri Mulyono, *Apa dan Siapa Semar*. (Jakarta, PT Gunung Agung. 1978) h. 32

²⁷ Wawan Sujianto, *Semar Ngejawantah mbabar Jati Diri*, (Yogyakarta: Aryuning Media, 2011), h. 40-41.

*kesuksesan. Semar dari Suralaya, ialah sang Hyang Ismaya, Kyai Lurah Badranaya.*²⁸

Dari penjelasan kedua kutipan diatas, jelaslah bahwa Semar merupakan penggambaran sifat yang kontradiktif, sehingga dalam pedalangan, Semar disebut sebagai manusia yang telah menguasai yang serba bertolak belakang dan menjadi penggambaran Dewa.

3. Historis Kemunculan Semar Dalam Pewayangan

Semar adalah salah satu tokoh wayang kulit yang sangat terkenal di Pulau Jawa, Semara merupakan gambaran tokoh wayang yang sarat akan makna di dalamnya, menurut sejawan Slamet Muljana, tokoh Semar pertama kali ditemukan dalam karya sastra zaman kerajaan Majapahit yang berjudul *Sudamala*. Lakon tersebut berbentuk *kakawin*, dan kisah tersebut juga dipahat sebagai relief candi sumpah yang berangkat tahun 1439.²⁹ Dalam lakon *Sudamala* Semar dikisahkan sebagai abdi tokoh utama tersebut, yaitu sadewa dari keluarga Pandawa, tentu saja dalam kisah yang berjudul *Sudamala* Semar tidak hanya menjadi pengikut saja akan tetapi peran Semar juga sebagai pelontar humor untuk mencairkan suasana yang tegang.³⁰

²⁸ Sri Mulyono, *Apa dan Siapa Semar*, op.cik, h. 33

²⁹ Ardian Kresna, *Dunia Semar Abdi Sekaligus Penguasa Sepanjang Zaman*, (Yogyakarta: Diva Pres, 2012), h. 51 - 68

³⁰ Lukam Pasha, *Buku Pintar Wayang*, op.cit, h. 44

Memang sudah tidak diragukan lagi, bahwasanya kitab Sudamala adalah kitab tertua yang menyebut dengan tegas dan jelas nama Semar, seperti apa yang dinyatakan dalam kitab Sudamala pada bait 98, halaman 15 yang berbunyi sebagai berikut:

“Sadewa hucapen mangke, sinangkala ring setra, cinancang sira ring rangdu mangko, pun Smar hatunggu hajaga, paranrehku kadi mangke”.

Artinya: marilah kita bicara tentang Sadewa, ia diikat di atas kuburan, ia diikat pada pohon randu. Semar menjaga di dekat kakinya, apa yang harus dilakukan.³¹

Tokoh wayang Semar dalam pagelaran wayang mulai ditambahkan sekitar tahun 1541 Masehi, akan tetapi ternyata tokoh Semar juga ditemukan pada relief Jalatunda yang bertahun 997 Masehi,³² tokoh Semar dalam kisah wayang purwa terlahir dari sebuah telur yang kemudian berubah menjadi manusia, dalam pemikiran orang Jawa hal ini memunculkan mitos bahwa Semar adalah salah satu makhluk tertua di dunia.

Pada masa kerajaan Islam mulai masuk dan berkembang di Pulau Jawa, kesenian wayang digunakan sebagai media penyebaran agama Islam, kisah-kisah yang dipentaskan masih seputar kisah Mahabarata yang saat itu sudah melekat kuat dalam benak masyarakat Jawa. Salah satu ulama yang

³¹ Sri Mulyono, *Apa dan Siapa Semar*, op.cit, h. 15

³² Ardian Kresna, *Dunia Semar Abdi Sekaligus Penguasa Sepanjang Zaman*, op.cit, h.

33

sangat berperan penuh dalam mengembangkan kesenian wayang sebagai media dakwah ialah Sunan Kalijaga yang juga terkenal sebagai ahli budaya., dalam perkembangan selanjutnya, peran tokoh wayang Semar semakin ketat, dalam setiap pagelaran wayang tokoh Semar selalu disertakan, derajat tokoh Semar juga semakin meningkat lagi, para pujangga Jawa dalam karya-karya sastranya mereka mengisahkan Semar bukan sekedar rakyat jelata, melainkan sebagai jelmaan dari Batara Ismaya, kakak dari Batara Guru, raja para dewa.³³

Dalam kisah wayang purwa lakon Srinadi - Sadana menjelaskan bahwa Semar pertama kali turun ke dunia pewayangan mengabdikan diri kepada Prabu Sri Mahapunggung, seorang raja bijaksana keturunan dari Batara Wisnu di dunia Pewayangan yang memerintah Negara Medangkamulan, semar yang telah ditemani anak angkatnya yang disebut dengan punakawan dalam kisah awal turun di dunia pewayangan dan bermukim di Negara Medangkamulan memberi bakti nilai-nilai kebaikan dan bekerjasama dalam mengenalkan tanaman baru yang bernama padi untuk dijadikan bahan pangan bagi penduduk Negara tersebut.³⁴

³³ Lukam Pasha, *Buku Pintar Wayang*, op.cit, h. 44

³⁴ Ardian Kresna, *Dunia Semar Abdi Sekaligus Penguasa Sepanjang Zaman*, op.cit, h.

4. Peran Semar dalam Pewayangan

Secara garis besar, dalam pagelaran wayang kulit purwa, Semar memiliki tugas yaitu sebagai pengasuh atau *pamong* keturunan Pandawa, seperti yang telah dikisahkan bahwa atas keputusan Sang Hyang Tunggal, maka Sang Hyang Ismaya atau Semar berkewajiban mendampingi, mengawasi dan menegur Manikmaya serta menjaga keturunan Manikmaya apabila melakukan kesalahan.

a) Sebagai Dewa

Dalam kesenian wayang kulit, pada awalnya menceritakan tentang dewa-dewa hal ini dikarenakan kesenian wayang pada awal mula kemunculan sebagai bentuk kepercayaan animism, pada mulanya kesenian wayang adalah sebagai bentuk kesenian yang disakralkan, sebagai bentuk penyembahan oleh masyarakat, kemudian pada masa agama hindu masuk, kesenian wayang mulai digunakan sebagai media spiritual agama hindu yang ditampilkan dalam upacara-upacara spiritual, cerita-cerita yang disampaikan dalam pagelaran wayang masa agama hindu ini meliputi cerita tentang dewa-dewa yang menjadi sesembahan masyarakat, kisah yang disajikan dalam pagelaraan wayang masa itu adalah kisah Mahabarata dan Ramayana yang berasal

dari india,³⁵ setelah agama Islam memasuki bumi nusantara ini, kesenian wayang mulai mengalami pergeseran, baik dari karakter tokoh ataupun fungsinya. Pada masa Islam masuk di Bumi Nusantara, Sunan Kalijaga berusaha mempertahankan eksistensi kesenian wayang, akan tetapi beliau juga melakukan beberapa perubahan dalam kesenian wayang diantaranya yaitu fungsi kesenian wayang, pada awalnya kesenian wayang dijadikan sesembahan oleh masyarakat sekitar, akan tetapi kemudian pada masa Islam, wayang dijadikan sebagai media dakwah, sebagai media penyampaian nilai-nilai moral dan sebagai media pembelajaran, meski dalam ceritanya Sunan Kalijaga masih tetap menggunakan kisah-kisah Ramayana dan Mahabarata namun kemudian didalamnya mulai disisipi ajaran-ajaran Agama Islam.³⁶

Seperti yang dijelaskan diatas tentang asal-usul tokoh wayang Semar diatas, ini menggambarkan bahwasanya Semar pada awalnya adalah seorang dewa, dalam kitab Tantu Pagelaran yang ditulis abad XV diceritakan bagaimana terjadinya bumi dan langit, teja (sinar) dan cahaya serta Manik dan Maya,³⁷ penjelmaan tersebut diawali dengan

³⁵ Hanifa Erfandi, *Konsep Kepemimpinan Semar Ditinjau dari Filsafat Politik*, (Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM, 2010), h. 44

³⁶ Suripan Hadi Hutomo, *Sinkretisme Jawa – Islam* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), h. 16.

³⁷ Haryanto, *Bayang-Bayang Adihulung Filsafat, Simbol dan Mistik dalam Wayang*. (Yogyakarta: Dahara Prize, 1989) h. 58

sebuah telur yang akhirnya menjelma menjadi Sang Hyang Batara Guru dan Maya menjadi Sang Hyang Ismaya yang diketahui sebagai Semar.

b) Sebagai Punakawan

Sering kita ketahui bahwa dalam pagelaran wayang kulit biasanya seorang satria yang menjadi tokoh utama dalam setiap lakon pasti selalu diikuti oleh pembantunya yang biasa disebut dengan Punakawan. Biasanya dalam pewayangan yang menjadi punakawan adalah Semar, Gareng, Petruk dan Bagong.

Istilah punakawan berasal dari kata *pana* yang berarti paham dan *kawan* yang berarti teman.³⁸ Maksud dari punakawan adalah seseorang yang memahami kondisi temannya atau orang lain. Dalam pewayangan para punakawan tidak hanya berperan sebagai seorang abdi atau pengikut biasa saja, akan tetapi mereka juga memahami apa yang sedang menimpa majikan mereka. Bahkan, seringkali mereka justru bertindak sebagai penasehat majikan mereka.

Sedangkan istilah punakawan berarti “kawan yang menyaksikan” atau pengiring. Saksi dianggap sah apabila terdiri dari dua orang atau lebih, dan yang terbaik apabila saksi tersebut terdiri dari orang yang bukan keluarga sendiri, seperti dalam pewayangan,

³⁸ Lukam Pasha, *Buku Pintar Wayang*, op.cit, h. 39.

punakawan bukanlah keluarga kandung dari para Pandawa atau majikannya.

Dalam kisah pewayangan seorang satria yang menjadi majikan keempat punakawan tersebut dia akan selalu menang atau berhasil, akan tetapi sebaliknya, jika satria tersebut mulai meninggalkan punakawan, maka kekalahan dan kegagalan akan menimpa mereka.

Menurut sejarawan Slamet Muljana, tokoh punakawan muncul pertama kali dalam karya sastra yang berjudul *Ghatotkacasraya* karangan Mpu Panuluh pada zaman Kerajaan Kediri, naskah tersebut menceritakan tentang bantuan Ghatotkaca terhadap sepupunya yaitu Raden Abimanyu yang berusaha menikahi Ksitisundari putri dari Sri Kresna. Dalam kisahnya Raden Abimanyu memiliki tiga orang punakawan yaitu bernama: Jurudyah, Punta dan Prasanta, ketiganya dianggap sebagai punakawan pertama dalam sejarah kesusastraan Jawa, akan tetapi dalam kisah tersebut peran ketiganya masih belum seberapa, seolah hanya sebagai pengikut biasa.³⁹

Punakawan selanjutnya yang muncul dalam karya sastra Jawa adalah Semar. Semar muncul pertama kali dalam karya sastra yang berjudul “Sudamala” dari zaman Kerajaan Majapahit. Kitab Sudamala merupakan karya sastra Jawa Pertengahan yang dengan tegas

³⁹ Lukam Pasha, *Buku Pintar Wayan*, g op.cit, h. 42.

menyebut nama Semar, dalam naskah ini dikisahkan Semar menjadi abdi dari tokoh utama yaitu Sadewa dari keluarga Pandawa, dalam kisah tersebut peran Semar lebih aktif dibandingkan dengan ketiga punakawan yang sebelumnya.

Semar adalah salah satu tokoh punakawan yang mempunyai bentuk serba tak teratur dan kontradiktif atau berlawanan, seperti yang dijelaskan diatas, Semar memiliki tubuh seperti laki-laki tapi juga seperti perempuan, memiliki wajah seperti bahagia yang ditunjukkan dengan senyumnya tapi juga seperti sedih yang ditunjukkan dengan matanya yang sembab, dia seorang manusia tapi memiliki watak seperti dewa.

Adapun tugas dari punakawan Semar itu kadang-kadang bertindak sebagai penasehat apabila majikanya berada dalam kesukaran, tetapi sebaliknya, tak jarang Semar melarang atau menghalang-halangi dan menghambat keinginan majikanya apabila majikanya tersebut terlalu agresif dan emosional, selain itu Semar juga berfungsi sebagai penghibur ketika majikanya sedang dalam keadaan susah, sedih hatinya dan juga Semar bisa menjadi teman ketika

majikanya sedang kesepian, bahkan sering menjadi penyelamat atau penolong ketika majikanya dalam bahaya.⁴⁰

c) Sebagai Rakyat Kecil (Semar membangun kahyangan)

Dalam pewayangan tokoh Semar merupakan gambaran dari rakyat jelata, dalam banyak hal Semar sering diidentifikasi sebagai simbol rakyat Jawa,⁴¹ identifikasi demikian muncul karena pertama-tama ia berbicara dengan bahasa *ngoko*. Lebih subtle lagi, peranannya dalam dunia pewayangan memperlihatkan suatu makna bagaimana masyarakat menyatakan politiknya. Semar sebagaimana layaknya petani tradisional yang hanya menyerahkan urusan peperangan dan politiknya kepada para kesatria yang memimpin negaranya.

Tetapi seperti juga masyarakat, Semar akan ikut campur tangan apabila penggunaan kekuasaan disalah gunakan oleh pemimpin yang telah mereka percaya untuk mengemban amanatnya. Biasanya kekuasaan tersembunyi Semar secara moral terletak pada asumsi bahwa siapapun yang ia ikuti pasti berada dalam kebenaran. Implikasi asumsi tersebut adalah bahwa hanya pemimpin yang mau dan mampu mengemban amanat kebenaran masyarakat yang akan sukses. Dalam pengertian ini, peran Semar dalam dunia pewayangan bisa menjelaskan mengenai hubungan masyarakat dengan para pemimpin

⁴⁰ Sri Mulyono, *Apa dan Siapa Semar*, op.cit, h, 66.

⁴¹ Wasis Sarjono. *Semar Gugat*. (Solo, Kuntul Press. 2006), h, 254.

yang mengemban amanat rakyat. Jika kekuasaan disalah gunakan maka Semar akan berubah dengan kemuliaan penuh dari sifat aslinya yaitu sifat kedewaanya yang tersembunyi.⁴² Demikian juga ketika ketidakadilan sosial terhadap petani terjadi, secara keras mereka sering didorong muncul dalam gerakan-gerakan massa untuk menyatakan kekuatan sosial yang seringkali tetap tidak diketahui.

C. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Drs. Ahmad D. Marimba pendidikan adalah bimbingan jasmani, rohani, berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran islam, dengan pengertian lain seringkali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai islam.

Sedangkan dalam kurikulum sebagaimana yang dikutip Abdul Majid, pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati,

⁴² Ardian Kresna, *Dunia Semar Abdi Sekaligus Penguasa Sepanjang Zaman*, op.cit, 277 - 280

hingga mengimani ajaran islam yang di imbangi dengan menghormati penganut agama lain dalam hubungan sosial antar umat beragama sehingga terciptalah persatuan dan kesatuan bangsa.⁴³

Menurut musthofa al-Ghulayani bahwa pendidikan islam ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasehat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya bewujud keutamaan, kebaikan, dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.

Dalam Al-Qu'an ditemukan kata at-tarbiyat, namun terdapat istilah lain yang seakar dengannya, yaitu *al-rabb*, *rabbayani*, *murabbi*, *yurbiy*, dan *rabbaniya*,⁴⁴ istilah lain dari pendidikan adalah *Ta'lim* merupakan masdar dari kata *'allama* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan. Kemudian Al-Ghazali yang menawarkan istilah *al-riyadhah*, baginya hal ini merupakan pelatihan bagi anak-anak. Berdasar hal tersebut makna *al-riyadhah* pada fase anak-anak.⁴⁵

⁴³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2002*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004). h. 131.

⁴⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002). h. 56

⁴⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, op.cit, Cet. Ke-5, h. 17

2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan islam sebagai ilmu, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, karena di dalamnya banyak segi-segi atau pihak yang ikut baik yang langsung atau tidak. Adapun yang terlibat dalam pendidikan islam sekaligus menjadi ruang lingkup pendidikan adalah: perbuatan mendidik itu sendiri, anak didik, dasar dan tujuan pendidikan islam, materi pendidikan, metode pendidikan, evaluasi pendidikan, alat-alat pendidikan, dan lingkungan

Dari yang disebut di atas merupakan ruang lingkup pendidikan islam, dan sangat luas sekali sebab meliputi segala aspek yang menyangkut penyelenggaraan pendidikan agama islam.⁴⁶

3. Prinsip Dasar Pendidikan Islam

Prinsip berarti asas (kebenaran yang menjadi pokok dasar dalam berfikir, bertindak dan sebagainya),⁴⁷ Dagobert D. runes mengartikan sebagai kebenaran yang bersifat universal yang menjadi sifat sesuatu. dikaitkan dengan pendidikan islam, agaknya prinsip pendidikan islam dapat diartikan sebagai kebenaran yang bersifat unifersal yang dijadikan dasar dalam merumuskan perangkat dalam pendidikan.

⁴⁶ Hj. Nur Ukhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka media, 1995) h. 17

⁴⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengaktifkan PAI di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 77-79.

Prinsip pendidikan islam merupakan implikasi dari karakteristik manusia menurut islam.⁴⁸ Ajaran islam mengemukakan empat macam ciri-ciri manusia yang membedakan dengan makhluk lain yaitu:

1. Fitrah

Agama diturunkan Allah kepada rasulnya adalah agama fitrah sesuai firman-Nya:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *Hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah):(tetapkanlah alas)fitrah allah yang telah menciptakan manusia menurut itu... (Q.S. Al-Rum : 30).*

Fitrah itu sesuai dengan watak manusia yang terikat perjanjian bahwa manusia menerima Allah sebagai tuhan yang disembah.

2. Kesatuan roh dan jasad

Inilah yang membedakan manusia dari makhluk yang lain, manusia terdiri dari dua unsur yaitu : ruh, dan jasad, dari aspek jasad sebagai karakteristik manusia sama dengan binatang sama-sama memiliki dorongan untuk berkembang dan mempertahankan diri serta berketurunan, namun dari aspek ruh manusia berbeda dengan binatang,

⁴⁸ Siti Suwaibatul Islamiyah, *Pendidikan dalam Perspektif Islam, Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman*, (Tuban: STAI Al – Hikmah Tuban, 2012), h. 247.

Allah menyempurnakan kejadian manusia dengan meniupkan ruh ketika struktur jasad manusia untuk menerimanya. Sebagaimana firman Allah:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ، وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya: *maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan) Ku, maka tunduklah kamu kepada Nya dengan bersujud.* (QS. Al-Hijr: 29).

Sedangkan didalam ruh itu terdapat dua daya, daya pikir yang disebut dengan *aql* dan daya rasa yang disebut dengan *qalb*, dengan daya *aql* manusia dapat memperoleh pengetahuan, dengan memperhatikan dan memikirkan alam sekitar, sedangkan dengan daya *qalb* manusia berusaha mendekatkan diri (*taqarrub*) sedekat mungkin kepada tuhan yang maha Esa.

3. Kebebasan dalam berkehendak

Kebebasan sebagai karakteristik manusia meliputi berbagai dimensi, seperti kebebasan dalam beragama, berbuat, mengeluarkan pendapat, memiliki, berfikir, berekspresi dan sebagainya.⁴⁹ Allah SWT menegaskan :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

Artinya : *"tidak ada paksaan untuk memasuki agama (islam); sesungguhnya telah jelas yang benar dan yang salah.* (QS. Al-Baqharah: 256).

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 228.

Walaupun manusia diberi kebebasan akan tetapi kebebasan itu tidak mutlak menjadikan berbuat semaunya dalam masa dan tempat yang ia kehendaki.⁵⁰ Kebebasan dalam islam adalah kebebasan yang terikat oleh rasa tanggung jawab, tidak menghalangi kebebasan orang lain, nilai-nilai agama dan, moral yang di anut oleh masyarakat, undang-undang yang berlaku, kebersamaan dan keadilan serta akal logika.

Agar proses pembelajaran tidak menyimpang dari tujuan pendidikan Islam, seorang pendidik dalam menggunakan metodenya harus berpegang kepada prinsip-prinsip yang mampu mengarahkan kepada tujuan tersebut, dengan prinsip-prinsip tersebut seorang pendidik diharapkan mampu menerapkan metode yang tepat dan cocok sesuai dengan kebutuhannya.⁵¹

Dengan berlandaskan kepada ayat-ayat al-Quran dan al-Hadis, M. Arifin menetapkan sembilan prinsip dalam menggunakan metode pendidikan Islam, yaitu prinsip memberikan suasana kegembiraan, memberikan layanan dengan lemah lembut, kebermaknaan, prasyarat, komunikasi terbuka, pemberian pengetahuan baru, memberikan model perilaku yang baik, pengamalan secara aktif, dan prinsip kasih sayang.⁵²

⁵⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, op.cit, Cet. Ke-5, h. 17

⁵¹ Aly Hery Noer Dkk, *Pendidikan Islam Kini dan Mendatang*, (Jakarta: CV. Trisco, 2003). h. 143

⁵² Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: CV. Bumi Aksara, 2000). h. 15.